



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Barwell (2008) mengatakan bahwa film merupakan sebuah karya visual yang mengandung pesan naratif untuk disampaikan kepada penonton. Penyampaian pesan tersebut dapat didesain melalui kerjasama antara sutradara dengan penata kamera dalam menentukan tatanan kamera. Konten cerita yang menarik dipadukan dengan pengaplikasian tatanan kamera yang tepat dapat membuat film semakin kuat untuk bercerita secara naratif (hlm. 185).

Dalam menciptakan suasana (*mood*) pada film, tidak hanya akting aktor yang berperan penting, namun dengan menerapkan tatanan elemen visual yang tepat pada kamera, hal tersebut juga akan menginformasikan sebuah suasana (*mood*) kepada penonton dalam mengenali keadaan karakter.

Menurut Proferes (2008), film merupakan sebuah bahasa untuk menceritakan sebuah cerita dan kamera merupakan sebuah narator dari cerita tersebut. Seorang penata kamera akan menjadi kepanjangan tangan dari sutradara dalam bercerita (hlm. 36). Film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* adalah sebuah film pendek yang bercerita tentang seorang suami yang mengalami kesendirian karena tidak mendapatkan kepuasan seksual dari istrinya. Untuk mendapatkan perhatian istrinya lagi, ia masuk ke dalam aktivitas gimnastik. Dengan masuknya Erik ke dalam gaya hidup gimnastik merupakan awal Erik memasuki masa pubertas kedua. Film ini diangkat dari fenomena tentang puber kedua. Hal tersebut masih terjadi pada peran suami dalam keluarga, biasanya dimulai dari umur 40 tahun ke

atas. Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menjelaskan bahwa perubahan kepribadian dan gaya hidup selama awal empat puluhan pertengahan sering dikaitkan dengan krisis paruh baya (hlm. 522).

Melalui penelitian ini, penulis berperan sebagai penata kamera akan menggambarkan penggunaan tata kamera untuk memvisualisasikan kesendirian di dalam film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian*.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan tata kamera untuk memvisualisasikan kesendirian di dalam film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam Tugas Akhir ini, penulis memfokuskan pembahasan tentang tata kamera pada *proxemics, camera angle*, pergerakan kamera, dan komposisi di dalam *scene* 6 (adegan Erik ditinggal tidur), *scene 14 shot 14A* (adegan kelas kombat), dan *scene 28 shot 28A* (adegan Erik memanipulasi kemesraan).

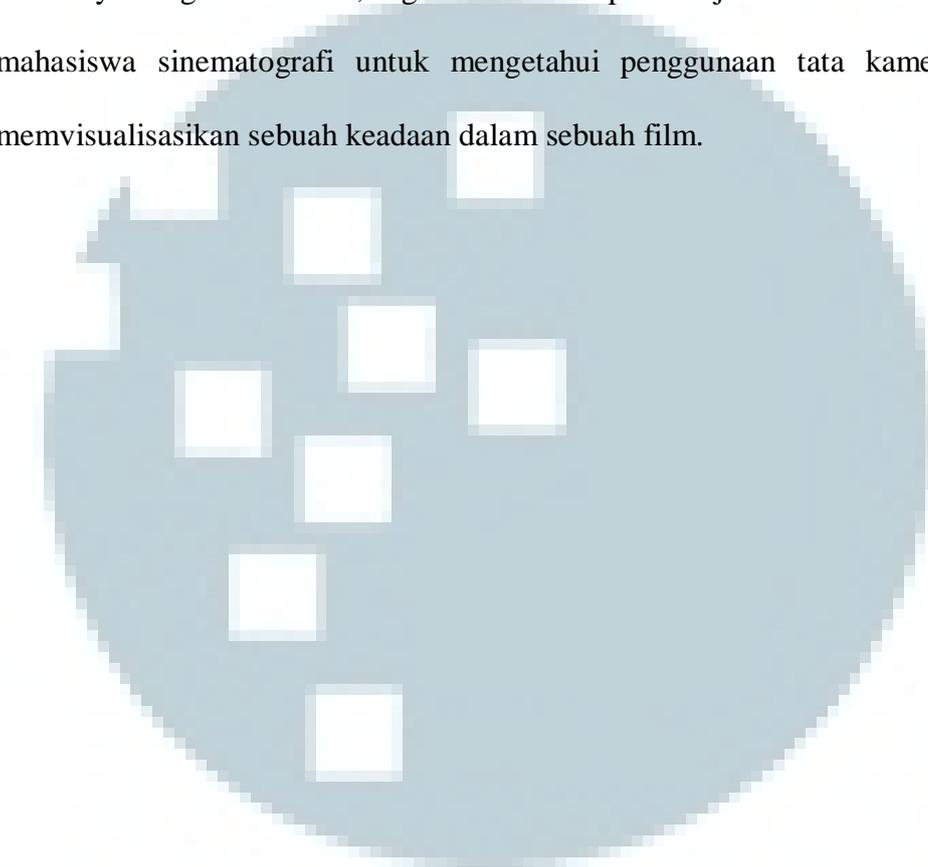
### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan Tugas Akhir ini adalah mengetahui cara seorang penata kamera dalam menggunakan tata kamera untuk memvisualisasikan kesendirian di dalam film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian*.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat Tugas Akhir ini bagi penulis adalah sebagai syarat kelulusan sekaligus memperkaya wawasan penulis mengenai penggunaan tata kamera dalam memvisualisasikan kesendirian yang akan diperlihatkan di dalam sebuah film.

Selain itu bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bagaimana penggunaan tata kamera dalam film sesuai dengan naratifnya. Bagi universitas, tugas akhir ini dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa sinematografi untuk mengetahui penggunaan tata kamera dalam memvisualisasikan sebuah keadaan dalam sebuah film.



UMMN